

WARISAN METAFORA AHMAD SYAFII MAARIF

Heru Joni Putra

Penulis puisi, prosa, catatan seni rupa dan seni tari

DOI: 10.47651/mrf.v18i2.231

Abstract

This article is the earliest exploration of the legacy of metaphors created by Ahmad Syafii Maarif in his writings. As an initial exploration, this article discusses three examples of the many metaphors contained in the two books of his latest collection of writings, namely *Indonesia Approaching a Century: Reflections on Community, Nationality and Humanity* (Mizan, 2022) and *Bullets of Reflections on the Mujahid* (Publisher Kompas Books, 2023). The three metaphors chosen are both related to the existence of the state, especially the nation, politics and republic. However, the three of them are different from each other, not only in context but also in the structure of the metaphor itself. Furthermore, as an intellectual product from a seasoned scholar, this article also tries to display the initial potential of these three metaphors as Cultural Memory, so that the legacy of these metaphors in the future will not only be positioned as the result of linguistic skill but can also become a means to ignite awareness. collective.

Keywords: *Metaphor, Language Sensitivity, Cultural Memory, Indonesia*

Abstrak

Tulisan ini merupakan penelusuran paling awal atas warisan metafora yang diciptakan oleh Ahmad Syafii Maarif di dalam tulisan-tulisannya. Sebagai penelusuran awal, tulisan ini membahas tiga contoh dari sekian banyak metafora yang terdapat dalam dua buku kumpulan tulisan terbarunya, yakni *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan* (Mizan, 2022) dan *Bulir-Bulir Refleksi Sang Mujahid* (Penerbit Buku Kompas, 2023). Tiga metafora yang dipilih ini sama-sama berkaitan dengan keberadaan negara, khususnya bangsa, politik, dan republik. Namun begitu, ketiganya mempunyai perbedaan satu sama lain, tak hanya sebatas konteks tetapi juga struktur dari

metafora itu sendiri. Selanjutnya, sebagai produk intelektual dari seorang cendekiawan kawakan, tulisan ini pun mencoba memampangkan potensi awal dari ketiga metafora ini sebagai Memori Kultural, sehingga warisan metafora ini di kemudian hari tak hanya diposisikan sebatas hasil dari kelihaihan berbahasa tetapi lebih jauh dapat juga menjadi sarana untuk memantik kesadaran kolektif.

Kata Kunci: *Metafora, Kepekaan Bahasa, Memori Kultural, Indonesia*

Pendahuluan

Sebagai intelektual publik yang dikenal sangat berani menyampaikan kritik keras atas berbagai persoalan yang tak kunjung selesai di negara ini, warisan Ahmad Syafii Maarif (1935-2022) yang tak kalah penting adalah metafora. Dalam tulisan-tulisannya yang melintas dari perkara keindonesiaan, keislaman, hingga kemanusiaan, kita akan menemukan berbagai metafora yang digunakan dengan sangat mangkus dan di antaranya sempat menimbulkan hiruk-pikuk. Sebagian besar dari metafora itu ia ciptakan sendiri dan tak terelakkan menjadi bagian dari ciri khasnya sebagai Bapak Bangsa.

Membahas metafora yang digunakan Buya Syafii tak sebatas tentang penggunaan bahasa. Penelusuran tentang pokok pikiran yang terkandung di dalam metafora merupakan bagian yang tak akan bisa diluputkan justru karena praktik bermetafora dan praktik berpikir selalu sangkut-menyangkut satu sama lain. Suatu penciptaan metafora baru tidak mungkin terjadi tanpa adanya gejala pemikiran dan sebaliknya perkembangan pemikiran, yang penuh oleh konsep-konsep abstrak, tak akan mudah dijelaskan tanpa menggunakan metafora.

Saking eratnya hubungan kedua lelaki tersebut, filsuf Mark Johnson, yang juga seorang pakar metafora, dalam paragraf pembuka *Philosophy's Debt to Metaphor* (2008) mengatakan bahwa dunia filsafat mempunyai hutang yang sangat besar dan tak terkira pada metafora. "Tanpa metafora, tak akan ada filsafat," tegasnya sembari menebalkan bahwa manusia adalah binatang metaforis (*metaphoric animal*).⁷⁰

Konsep-konsep abstrak seperti Keadilan, Kesetaraan, Kebahagiaan dan lain sebagainya, akan selalu membutuhkan metafora agar alur logikanya dapat terbentuk di kepala kita. Ketika seseorang mengatakan tentang "tiang keadilan", ia sedang menggunakan objek tiang untuk membuat suatu abstraksi tentang keadilan dapat menjadi konkret. Dengan menggunakan tiang sebagai

⁷⁰ Mark Johnson, *Philosophy's Debt to Metaphor*, dalam Gibbs, Jr., Raymond W. (Ed.), *Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*, Cambridge University Press, New York, 2008, hlm. 39.

perbandingan, maka kita mendapatkan pemahaman bahwa Keadilan bukanlah sesuatu yang turun dari langit melainkan mesti dibangun dengan kokoh dan ditanamkan di bumi dan karena keadilan digambarkan sebagai tiang maka keadilan itu berfungsi sebagai penopang utama dari bangunan yang lebih besar.

Kemudian, bila misalnya kita mencoba mengkonkretkan konsep Keadilan dengan metafora “pecahan keadilan”, maka konsekuensinya terjadi perubahan logika dalam memahami Keadilan itu sendiri, yang katakanlah tidak lagi sebagai penopang atas sesuatu bangunan yang lebih besar, melainkan sebagai suatu objek yang sangat rapuh dan justru dapat saja berarti tidak mempunyai peran krusial bagi kehidupan yang lebih besar. Dalam hal inilah, pilihan metafora yang digunakan mempunyai konsekuensi yang besar pada pemahaman atas konsep tersebut. Sebagaimana dikatakan Mark Johnson bahwa semua penjabaran konseptual tentang suatu teori didasarkan pada penggunaan metafora dan oleh karena itu upaya memahami metafora yang digunakan dalam menjelaskan suatu teori akan memungkinkan kita dalam memahami logika dan pokok dasar teori itu sendiri.⁷¹

Selain itu, sebagai suatu piranti sastra yang menggunakan modus perbandingan, komposisi utama yang menyusun sebuah metafora bukanlah suatu persamaan antara kejadian yang dibandingkan dengan objek pembanding. Sebagaimana contoh metafora “tiang keadilan” tadi, kita dapat melihat bahwa tak ada persamaan yang mengemuka antara “tiang” dan “keadilan”. Bila kita bandingkan dengan piranti sastra lainnya, misalnya *analogi*, yang memang membandingkan dua hal berdasarkan kemiripannya, seperti dalam kalimat “politisi pandir itu tak henti bicara seperti pipa bocor”. Dalam contoh itu, dengan mudah kita temukan bahwa kesamaan dalam dua perbandingan itu adalah: “tak henti bicara” dan air yang tak henti menyembur pada “pipa bocor”. Berbeda dengan analogi, kekuatan metafora untuk menciptakan soliditas dan kedalaman makna tak lain tak bukan karena modus perbandingannya yang tidak berdasarkan persamaan tersebut.⁷²

Selanjutnya, sebelum kita membahas lebih mendalam tentang metafora ciptaan Buya Syafii dan mengemukakan pokok pikiran yang terkandung di dalamnya, ada satu hal penting yang tak boleh luput, yakni kepekaan terhadap bahasa. Di antara berbagai faktor lain, kepekaan terhadap bahasa merupakan kemampuan

71 Mark Johnson, *Philosophy's Debt to Metaphor*, dalam Gibbs, Jr., Raymond W. (Ed.), *Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*, Cambridge University Press, New York, 2008, hlm. 51.

72 Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (Terj. Musnur Hery), IRCiSoD, Yogyakarta, 2014, hlm. 112.

yang jarang dibahas dari seorang intelektual, padahal kemampuan ini merupakan salah satu faktor kunci untuk menciptakan metafora yang bernas. Oleh sebab itu, melalui bagian berikut kita akan melihat beberapa kilasan tentang kepekaan bahasa Buya Syafii dalam merespons kenyataan yang ditemuinya. Dan yang tak kalah penting, kita sekaligus akan melihat bagaimana minat Buya terhadap puisi turut menjadi bagian menguatnya kepekaan beliau terhadap bahasa, yang mana semua itu berkait-silang dengan kelihaiannya membuat metafora sendiri.

Kepekaan Terhadap Bahasa

Dari tulisan-tulisannya yang muncul di berbagai media massa, khususnya dalam dua kumpulan esai teranyarnya⁷³, kita bakal mendapati minat Buya Syafii yang sangat tinggi pada penggunaan perumpamaan. Tak sekadar untuk mempertegas argumen, suatu perumpamaan dapat digunakan untuk mengusung satu fokus persoalan di tengah kompleksnya gejala sosial yang sedang dipersoalkan. Dalam tulisan-tulisan Buya Syafii, ia tak jarang menggunakan perumpamaan untuk memperkarakan ketidakpedulian para elite pada persoalan mendasar bangsa ini.

Sebagian dari perumpamaan yang digunakan Buya Syafii merupakan barang pinjaman. Hasil olah pikir dan olah bahasa milik orang lain, yang berasal dari konteks yang berbeda, namun karena relevansinya yang masih ada, digunakan kembali oleh Buya Syafii pada situasi yang baru. Selain itu, ia juga meminjam perumpamaan dari khazanah budaya tradisional di Indonesia, yang tentunya tidak dimiliki oleh siapa pun, kecuali sebagai milik komunal.

Perumpamaan “menangkap api Islam”, misalnya, dipinjam Buya Syafii dari Bung Karno. Begitu juga, dari Fazlur Rahman ia meminjam perumpamaan “obor batiniah”. Ada pula perumpamaan klasik seperti “rancak di labuah” dan “menangguk di air keruh” yang ia pinjam dari khazanah sastra tradisional Minangkabau. Termasuk berbagai perumpamaan yang sudah lumrah digunakan banyak orang, di antaranya “mendahului zaman”, “dagang sapi”, “sejarah yang panjang dan berliku”, “kompas moral”, “virus pertikaian”, dan “gerakan yang tak bernapas panjang”, juga dapat kita temukan dalam tulisan-tulisan Buya Syafii.

73 Semua perumpamaan, termasuk metafora, yang dibahas dalam tulisan ini diambil dari dua buku esai Ahmad Syafii Maarif yang berjudul *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan* (Mizan, 2022) dan *Bulir-Bulir Refleksi Sang Mujahid* (Penerbit Buku Kompas, 2023).

Selain itu, Buya Syafii juga meminjam penggalan-penggalan puisi dari beberapa penyair dan menjadikannya sebagai perumpamaan yang mangkus untuk memperkuat maksud tulisannya. Setidaknya, mulai dari puisi Chairil Anwar (1922-1949), ke puisi Muhammad Iqbal (1877-1938), hingga ke puisi Jalaludin Rumi (1207-1273), dapat kita temukan. Puisi, sebagai bentuk eksplorasi bahasa yang penuh oleh berbagai modus semantik, memungkinkan untuk digunakan, baik secara utuh ataupun tidak, untuk menjalankan fungsi-fungsi baru di konteks yang berbeda. Buya Syafii dengan saksama memanfaatkan potensi seperti itu dalam tulisan-tulisannya.

Ketika menulis sebuah esai tentang sepinya negara ini dari sosok negarawan, Buya Syafii mengajak pembaca untuk meresapi kembali puisi saduran Chairil Anwar yang berjudul Krawang-Bekasi. “Sangat menghujam ulu hati kita,” tulis Buya. Baginya, puisi tentang kemerdekaan itu telah menjadi stimulan di tengah semakin lenyapnya keteladanan dari sosok para politisi. “Siapa tahu jiwa kita akan tersentak dan bersedia mengkritik kelakuan masing-masing yang mungkin sudah menyimpang jauh dari jalan yang benar dan lurus,” ungkap Buya menjelaskan mengapa ia merasa perlu mengajak pembaca untuk merenungkan kembali puisi Chairil Anwar tersebut.

Perihal relevansi pemikiran KH Hasyim Asy’ari dengan kondisi bangsa saat ini, Buya Syafii pun tak lupa mengutip puisi pendiri Nahdlatul Ulama itu. Ia mengingatkan pembaca bahwa ulama besar tersebut juga seorang penyair. “Cawan-cawan pun enggan pecah bila bersama. Ketika bercerai, satu-satu pecah berderai,” demikian dua bait dari puisi yang dimaksud. Menggunakan puisi KH Hasyim Asy’ari itu, Buya mempertebal kembali pesan tentang keharusan kita sebagai warga negara untuk menjauhkan bangsa ini dari perpecahan.⁷⁴

Tak sekadar menunjukkan benang merah antara puisi dengan kenyataan yang terjadi, di kesempatan lain Buya juga menyadari hal sebaliknya, yakni ketika beliau mengutip puisi Iqbal berikut ini: Janganlah tiru nyanyian ombak yang berdebur bila menghempas ke pantai, tapi jadilah air bah yang mengubah dunia dengan amalmu. “Tentu idealisme Iqbal ini terlalu berat untuk dilakukan dalam kondisi umat tertatih-tatih sekarang,” tulis Buya, “tetapi dengan tancapan kesadaran penuh, gerak sejarah harus digiring ke arah tujuan besar itu,” lanjutnya.⁷⁵

74 Ahmad Syafii Maarif, *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan*, Bandung, Mizan, 2022, hlm. 148.

75 Ahmad Syafii Maarif, *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan*, Bandung, Mizan, 2022, hlm. 337.

Dari penggunaan berbagai bentuk perumpamaan tersebut, kita dapat melihat dengan jelas bahwa Buya Syafii tak sekadar menaruh minat yang tinggi pada sastra sebagai seni bahasa, tetapi juga menunjukkan bahwa beliau mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap bahasa serta hubungannya dengan realitas; hubungan antara representasi dan presentasi; antara cara menyampaikan dengan peristiwa yang akan disampaikan. Dalam bentuk lainnya, seperti kebanyakan penyair yang mengambil peran sebagai intelektual publik, Buya Syafii pun mempunyai tingkat kewaspadaan yang tinggi pada politik bahasa, permainan kata-kata, pemiuhan makna, dan segala dimensi bahasa lainnya yang dapat mempengaruhi cara kita dalam memahami kenyataan.

Melalui penggalan esai berjudul *Antara Buih dan Laut* kita dapat meninjau bagaimana ia menaruh perhatian yang sangat tinggi perkara hubungan bahasa dan realitas:

“Saya tidak tahu apakah penggunaan ungkapan buih sebagai simbol kebatilan dan air sebagai lambang kebenaran cukup tepat untuk membaca situasi terkini di Indonesia yang telah membelah publik menjadi dua. Mana yang mewakili buih dan mana pula yang mewakili air, saya tidak bisa memastikannya karena masing-masing pihak merasa sama-sama berada di jalan kebenaran.”⁷⁶

Buya Syafii sebenarnya bisa saja melupakan ungkapan “buih dan air” itu, kemudian mencari atau menciptakan sendiri ungkapan yang lebih tepat untuk menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi. Namun begitu, yang beliau lakukan justru mengapungkan keraguannya atas ungkapan yang tersedia itu. Persoalan ketidaktepatan sebuah perumpamaan dengan realitas terkini bagi Buya sangat penting diungkapkan, justru, bertujuan untuk mengatakan kenyataan lain di baliknya yang tak sangat pelik: situasi yang terjadi sudah sedemikian runyam sehingga ungkapan “ibarat buih dan air” yang biasanya bisa digunakan untuk menganalogikan siapa pihak benar dan siapa pihak salah pun tak dapat mewakili keduanya.

Perumpamaan yang tidak tepat pun bagi Buya dapat digunakan sebagai sebuah piranti yang mangkus untuk mempertebal betapa tingginya tingkat kerusakan negeri ini. Dan kini kita bisa saja mencoba menerapkan apa yang dilakukan Buya tersebut dengan sebuah pengandaian yang lebih buruk: Kita bayangkan sebuah situasi ketika negeri ini sudah sampai di titik terhancur dari situasi tuna moral dan tuna adab. Dan situasi itu mungkin bukan lagi sebatas tak

76 *Ibid.* Hlm. 319.

tertangkap oleh perumpamaan yang ada, melainkan tak tersampaikan lagi oleh sepatah kata pun. Dan sama seperti Buya, dengan kepekaan bahasa yang tinggi kita dapat menemukan seberapa putusnya relasi pemaknaan antara bahasa dan realitas.

Dalam esai lain berjudul “Dokter Indonesia, Oh Nasibmu”, kita akan melihat bentuk yang berbeda dari kepekaan bahasa Buya Syafii dalam memaknai realitas. Esai ini ditulisnya ketika pandemi Covid 19 sedang berada di titik puncak tahun 2021 dan lebih dari 500 dokter meninggal. Buya mengatakan:

“Mungkin saja ada orang akan berkomentar, kita tidak perlu terlalu meratapi kematian para dokter dan tenaga kesehatan ini karena: Sebagai garda terdepan mereka telah gugur bersama 60 ribu rakyat yang dicintainya sekalipun mereka tahu bahwa maut dapat sewaktu-waktu mengunjunginya. Mereka adalah patriot sejati yang berbuat mulia untuk kepentingan kemanusiaan.”⁷⁷

Buya mengkritik gaya bahasa yang menurutnya salah kaprah dalam merespons tingginya angka kematian dokter. Gaya bahasa itu sekilas terkesan heroik dan bagai memuliakan dokter yang telah meninggal dalam melaksanakan tugas. Tapi, sesungguhnya, sanjungan tidak tepat itu malah menjauhkan kita dari kenyataan yang sangat pelik: tingginya angka kematian dokter menunjukkan semakin parahnya pandemi yang terjadi dan betapa buruknya perlindungan yang mestinya dijamin pemerintah untuk mereka.

Dengan cara seperti itu, Buya sesungguhnya sedang memberikan penekanan perihal pertautan kuat antara yang puitis dan yang etis. Dalam situasi genting, apalagi karena bencana massal, bahasa puitis akan kehilangan fungsi terbaiknya, salah satunya, sebagai sarana untuk menampilkan dimensi sublim dari kenyataan—sebagaimana Buya menikmatinya dari puisi Muhammad Iqbal. Sebaliknya, di situasi yang tidak tepat, bahasa puitis malah akan menjadi sarana pengaburan dari kenyataan yang centang-perenang. Alih-alih turut meningkatkan kesadaran untuk bersikap kritis, bahasa puitis yang salah tempat malah membuat pembaca tidak paham persoalan mendasar yang sedang terjadi.

Percikan pandangan Buya Syafii tersebut menegaskan kembali kepada kita perihal dimensi politis dari bahasa, termasuk dalam teks sastra. Bentuk-bentuk penggunaan bahasa dalam jenis tulisan apapun tidak akan pernah bebas nilai, juga dalam teks jurnalistik yang diklaim berimbang sekali pun. Pilihan kata

77 Ahmad Syafii Maarif, *Bulir-Bulir Refleksi Seorang Mujahid*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2023, hlm. 180

yang kita gunakan dalam menulis, termasuk dalam membuat perumpamaan, mempunyai konsekuensi pada perubahan sudut pandang hingga landasan berpikir yang kita sadari ataupun tak sadari ketika merepresentasikan kenyataan. Itulah sebabnya aktivitas berpikir selalu mempunyai irisan dengan politik bahasa. Bahkan teks humor sekalipun, yang seringkali dianggap sebatas bercanda, tak terlepas dari suatu bias. Kapabilitas untuk menyigi semua itu merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu kepekaan terhadap bahasa.

Dan yang tak kalah penting, setelah melihat kepekaan bahasa Buya Syafii dalam menunjukkan keterhubungan sekaligus keterbatasan suatu ungkapan dengan kenyataan tertentu, maka dalam bagian berikut ini kita akan melihat lebih jauh lagi bagaimana kepekaan bahasa beliau dalam menciptakan sendiri perumpamaan dalam tulisan-tulisannya, khususnya dalam bentuk metafora. Suatu pilihan yang sangat lumrah sekali bahwa seseorang yang menyadari pentingnya suatu perumpamaan tak cukup hanya dengan meminjam, tetapi juga menciptakan sendiri perumpamaannya.

Sembilu Metafora

Dari sekian banyak metafora yang diciptakan Buya Syafii, saya memilih tiga di antaranya, yaitu “denyut nadi kepentingan bangsa”, “peta buram dapur republik”, dan “kotak pengap perpolitikan”, dari sekian banyak metaforanya yang terkandung dalam dua kumpulan esai teranyarnya.⁷⁸ Dengan karakteristiknya yang berbeda satu sama lain, ketiga metafora yang saya pilih ini sama-sama bersoal dengan apa yang disebut sebagai tonggak-tonggak yang menyangga sebuah negara, seperti bangsa, republik, dan politik. Perbedaan karakteristik itu tak hanya memberikan perbedaan penekanan pada persoalan negara yang dimaksud, tetapi juga menunjukkan pelbagai pola dari persoalan yang dimaksud.

Ketiga metafora tersebut cenderung berlanggam satire dan Buya Syafii tentunya sangat menyadari pilihan untuk melakukan itu. Dorongan untuk menulis metafora yang keras, apalagi terkait dengan kondisi sosial-politik, tak terlepas dari semakin rusak dan ironisnya kondisi yang sedang dihadapi. Oleh karena itulah, “metafora memainkan peran kunci dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat tertentu dari suatu tindakan manusia”⁷⁹. Dengan demikian, metafora

78 Ketiga metafora yang dibahas dalam tulisan ini hanya diambil dari dua buku esai Ahmad Syafii Maarif yang berjudul *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan* (Mizan, 2022) dan *Bulir-Bulir Refleksi Sang Mujahid* (Penerbit Buku Kompas, 2023).

79 Mark Johson, *Philosophy's Debt to Metaphor*, dalam Gibbs, Jr., Raymond W. (Ed.), *Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*, Cambridge University Press, New York, 2008, hlm. 43.

bukan sebatas alat yang digunakan untuk menyindir, melainkan juga eksekusi dari kekuasaan yang bebal. Dan tak sekali saja Buya menyampaikan keresahannya tentang kondisi demikian. Salah satunya, dalam sebuah esai berjudul “68 Tahun Merdeka, Hentikan Keluhan”, ia menuliskan:

“Saya bukanlah orang yang selalu mudah membebaskan diri dari keluhan. Sumber ketidakterpuasan batin itu berpusat pada: masalah bangsa yang salah urus sekian puluh tahun, masalah kedaulatan yang semakin digerogeti pihak asing, masalah korupsi yang memiskinkan, masalah pendidikan yang tidak pernah beres, masalah lingkungan yang rusak parah, masalah penegakan hukum yang acak-acakan, masalah haji yang tak pernah tuntas, dan 1.001 masalah besar lainnya.”⁸⁰

Pada prinsipnya, kutipan di atas paling tidak menunjukkan kepada kita suatu gejala berkelanjutan yang, dengan suatu dan lain cara, turut mengkondisikan penciptaan metafora Buya Syafii. Gejala panjang yang dapat kita sebut sebagai suatu kebuntuan dalam bernegara. Biasanya, situasi buntu akan menjadi tempat subur bagi tumbuhnya perumpamaan yang keras. Seumpama tembok yang tebal dan tinggi, kita membutuhkan alat yang kuat untuk menghantamnya, meskipun tidak untuk merobohkannya saat itu juga.

Dan di jalan kepenulisan, metafora merupakan salah satu alat yang mangkus untuk melakukan itu, sebagaimana dikatakan filsuf sekaligus pakar hermeneutika asal Prancis, Paul Ricoeur, bahwa fungsi metafora adalah untuk “mengatakan sesuatu yang baru tentang realitas kepada kita.”⁸¹ Yang dimaksud dengan mengatakan sesuatu yang baru dalam hal ini adalah upaya untuk menemukan berbagai kemungkinan yang dapat menunjukkan kebuntuan itu dari sisi-sisi yang berbeda. Bagaimana pun juga, sebagaimana dikatakan ahli metafora George Lakoff, bahwa “metafora bisa menciptakan realitas bagi kita, khususnya realitas sosial. Dengan demikian, metafora dapat menjadi panduan untuk tindakan di masa depan.”⁸²

Metafora “denyut nadi kepentingan bangsa”⁸³ ditulis Buya ketika membahas pergantian Kapolri tahun 2016. Di tengah tak terbendungnya politik uang dan peredaran narkoba, masyarakat seakan putus harapan dengan kebobrokan

80 Ahmad Syafii Maarif, *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan*, Bandung, Mizan, 2022, hlm. 142.

81 Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (Terj. Musnur Hery), Yogyakarta, IRCiSoD, 2014, hlm. 106.

82 George Lakoff and Mark Johnson, *The Metaphors We Live By*, Chicago and London, The University of Chicago Press, 1980, hlm. 255.

83 Ahmad Syafii Maarif, *Bulir-Bulir Refleksi Seorang Mujahid*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2023, hlm. 36.

aparatus penegak hukum yang turut juga menjadi pelaku utama. Tak heran bila masyarakat benar-benar membutuhkan sosok Kapolri yang dapat dirindukan perannya, pemimpin polisi yang dapat mengembalikan institusi tersebut ke tanggung jawab utamanya. Namun begitu, sekalipun esai itu penuh nada harap, metafora yang digunakan tetap menyiratkan sebuah satire yang jitu untuk menyampaikan bahwa perilaku yang benar-benar berlandaskan kepentingan bangsa sulit sekali ditemukan pada kebanyakan polisi kita.

Sebagaimana kita tahu, apa yang disebut sebagai kepentingan bangsa itu cenderung hanya jadi aksesoris belaka, baik dalam bentuk pencitraan institusi ataupun pembenaran atas kejahatan. Bahkan bertahun-tahun setelah esai penuh harap itu ditulis Buya, institusi kepolisian dibuat gusar oleh hastag #percumalapropolisi di media sosial. Dengan metafora seperti itu, Buya tak bosan-bosan mengingatkan bahwa mengurus kepentingan bangsa ini semestinya menjadi gerak yang tak bisa dihentikan sedikit pun, sebagaimana fundamentalnya peran urat nadi dalam tubuh kita: mengejawantah dalam laku sehari-hari, bahkan derajat urgensinya berkaitan langsung dengan persoalan hidup-mati. Bukan malah sebatas pernyataan resmi.

Dari metafora tersebut, saya membayangkan bahwa negara ini seperti mayat berjalan, karena “denyut nadi kepentingan bangsa” itu sudah lama tidak berdetak sama sekali. Dan sebagai mayat berjalan, negara ini telah lama mengeluarkan aroma busuk yang menyengat, namun para elite politik dan pejabat begitu pandai mendandani si mayat berjalan dan mengelabui aroma pekat itu dengan pengharum buatan. Dengan melihat perkembangan terbaru perihal kejahatan para penegak hukum, kita bagai tak bisa lagi berharap bahwa masih ada nadi yang dapat berdetak kembali dalam tubuh di mayat berjalan.

Metafora berikutnya, “kotak pengap perpolitikan”, mempunyai persamaan modus dengan metafora di atas, yakni membandingkan suatu konsep abstrak (bangsa dan perpolitikan) dengan objek kecil (nadi dan kotak). Namun bedanya, bila metafora pertama menjadikan objek kecil itu untuk menyampaikan situasi urgensi, maka metafora yang disebutkan terakhir menggunakan objek kecil untuk menyampaikan kondisi ironi: kecilnya kenyataan dibanding besarnya harapan.

“Kotak pengap perpolitikan”⁸⁴ ditulis dalam esai yang bersoal tentang perpecahan partai politik di Indonesia, khususnya partai politik Islam. Buya

84 Ahmad Syafii Maarif, *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan*, Bandung, Mizan, 2022, hlm. 203.

tak jemu-jemu menyampaikan bahwa nama Islam hanya digunakan sebagai etalase politik sedangkan perilaku elitnya tidak ada bedanya dengan perilaku bobrok dari partai lain. Semakin keras mereka menyuarakan soal Islam maka semakin jelas kontrasnya dengan apa yang mereka kerjakan. Karena itulah, Buya menggunakan frasa “kotak pengap” sebagai kejumudan arena partai politik di Indonesia yang tak akan bisa melahirkan tawaran baru bagi partai politik Islam.

Metafora tersebut tak hanya memadatkan gagasan tentang defisitnya terobosan dari partai politik di Indonesia secara umum, tetapi juga secara khusus tentang mandeknya percakapan partai politik Islam dari gagasan yang segar dan bernas. Artinya, kebuntuan partai politik Islam terjadi sejak di pangkal jalan: kosongnya imajinasi tentang masa depan. Dengan begitu, frasa “kotak pengap” tersebut juga mengandung desakan bagi partai politik Islam untuk menciptakan rintisan-rintisan baru demi perbaikan kehidupan bangsa melalui praktik politik yang benar-benar sesuai dengan nilai Islam.

Selanjutnya, selain karena menggunakan kata sifat yang berkonotasi negatif, yaitu “pengap”, metafora kedua ini juga ditulis di dalam esai yang tidak sedikit pun mengandung nada harap. Dampaknya, kekuatan metafora ini menjadi lebih keras dalam menghantam kebuntuan partai politik Islam. Biasanya, cara seperti ini merupakan strategi yang manjur, tak hanya untuk menyentak para pembaca agar mereka ikut merasakan kembali kemuakan yang sama, tetapi juga untuk memberikan efek kejut kepada sasarannya. Dan suatu efek kejut sangat layak diberikan pada elit politik Islam yang tak kunjung bangun dari tidur panjangnya dalam mengurus rakyat.

Bila dua metafora di atas tersusun dari dua anasir (*anasir badan* + *anasir negara* dan *anasir bidang* + *anasir negara*), maka metafora yang akan kita bahas berikutnya, yakni “peta buram dapur republik”, mengandung tiga anasir, yakni *anasir geografi* (*peta*) + *anasir rumah* (*dapur*) + *anasir negara* (*republik*). Bentuk metafora dengan tiga anasir pembanding ini memang tidak terlalu banyak ditemukan dalam tulisan Buya Syafii. Oleh sebab itu, kita perlu melihat kondisi seperti apa yang ingin ditekankan melalui tiga anasir pembanding tersebut.

Metafora ini ditulis dalam esai tahun 2011 tentang korupsi besar-besaran, perampokan atas APBN dan BUMN, yang dilakukan di zaman pemerintahan SBY. Saking biadabnya skandal yang terjadi, kualitas moral para elite negara di zaman itu pun jadi pertanyaan serius. Secara moral pun Buya menekankan bahwa perampokan itu tak akan terjadi bila para elite politik benar-benar

mengamalkan ajaran agama dan sungguh-sungguh menjadikan Pancasila sebagai aturan main dalam menjalankan tanggung jawab bernegara.⁸⁵

Meski sering dianggap setara dengan himbauan belaka, bahkan tak jarang diremehkan, pertanyaan sekaligus pernyataan tentang moralitas merupakan getaran paling kencang dari nurani kita saat menyaksikan perilaku biadab yang terjadi. Sudut pandang moral tetap mempunyai dampak sosialnya. Ikhtiar Buya Syafii di berbagai tulisannya untuk selalu mengingatkan soal moralitas bukanlah sekadar himbauan, melainkan reaksi keras dari semakin tingginya kejahatan berupa penyalahgunaan kekuasaan sebagaimana yang dilakukan elite negara ini. Tingginya kerisauan terhadap moralitas dapat berbanding lurus tingginya kebiadaban yang terjadi. Dan anasir berlapis dalam metafora “peta buram dapur republik” merupakan cerminan dari semakin berlapisnya ironisme yang terjadi di negeri ini.

Dalam pengertian umum, dapur merupakan tempat untuk mengolah bahan mentah menjadi masakan. Sebelum jadi hidangan, ada proses memilah, meramu, menakar, dan seterusnya. Dan kita butuh pengetahuan tertentu, mulai dari pengetahuan tentang bahan mentah, alat yang digunakan, hingga cara mengolahnya, sebelum masakan itu bisa dinikmati.

Sebagai perumpamaan untuk sebuah republik, kata “dapur” tersebut menyiratkan bahwa tindakan yang dijalankan elite negara semestinya hasil racikan yang sesuai dengan dasar falsafah negara ini, selayaknya standar untuk kualitas makanan bersama, dan bukan berdasarkan kehendak pribadi yang mengabaikan kebutuhan bangsa ini. Sebagai sebuah dapur, republik ini semestinya jadi tempat untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan untuk merampok semua bekal yang sudah disiapkan bersama.

Sampai di sini, frasa “dapur republik” dapat disebut masih memproyeksikan kondisi ideal yang diharapkan. Namun begitu, dengan adanya tambahan frasa “peta buram”, gambaran semestinya itu langsung berubah jadi lebih ironis. Dapur, sebagaimana ruangan lain di rumah sendiri, tentu tak akan menjadi tempat asing bagi kita, setidaknya tak akan membuat kita tersesat. Akan tetapi, dengan menambahkan diksi “peta”, Buya Syafii menggambarkan betapa kita sudah terasing di dalam rumah kita sendiri; kita masih saja memerlukan peta untuk memahami ruang dapur kita sendiri.

85 Ahmad Syafii Maarif, *Bulir-Bulir Refleksi Seorang Mujahid*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2023, hlm. 69.

Kondisi itu menjadi semakin ironis karena “peta” untuk menunjukkan jalan di rumah sendiri itu ternyata “buram”. Alih-alih memberikan sedikit petunjuk tentang ruang dapur, peta buram itu malah akan membuat kita makin terasing. Keburaman suatu petunjuk jalan akan membuat kita tak hanya makin tersesat, tetapi juga terombang-ambing. Entah mana yang lebih buruk, terus berjalan dalam keadaan terombang-ambing atau tidak tahu jalan sama sekali. Yang jelas, keduanya sama-sama mengesankan justru karena terjadi di dalam rumah sendiri.

Bertahun-tahun setelah metafora itu ditulis, bahkan hingga saat ini, perampokan uang negara makin masif dan seakan tak bisa dihentikan sama sekali. Metafora Buya Syafii terasa semakin relevan untuk mengungkapkan kebingungan sekaligus keputusasaan masyarakat perihal semakin jauhnya penyelenggaraan negara ini dari tujuan didirikannya. Setiap kali ada upaya memperbaiki kualitas penyelenggaraan negara setiap itu pula para elite politik dan pejabat negara merusak sejadi-jadinya; sangat khas mental perampok kelas kakap yang selalu meningkatkan ilmu-pengetahuan agar bisa perampok dengan strategi yang tepat sesuai perkembangan zaman.

Demikianlah, metafora selalu menyimpan potensi untuk menjadi sembilu yang menyayat kebebalan para pejabat beserta elite politik kita. Sebagaimana produk bahasa lainnya, metafora-satire sekalipun tentu saja tak akan dapat mengubah keadaan saat itu juga dan Buya Syafii tentu sangat menyadarinya. Namun, karena “metafora memiliki kekuatan untuk mendefinisikan realitas”⁸⁶, maka ekspresi-ekspresi kritik melalui metafora, sebagaimana yang dicontohkan Buya Syafii, mempunyai daya yang mumpuni untuk menyusun kembali kesadaran kebangsaan, keindonesiaan, dan kemanusiaan kita bersama yang terus diluluh-lantakkan oleh kesadaran untuk mementing diri atau kelompok sendiri. Bagaimana pun juga, upaya mengubah kesadaran mempunyai peran penting dalam upaya yang lebih besar untuk membuat perubahan sosial. Setidak-tidaknya, ketika para elite dan pejabat masih punya kapasitas untuk menyadari sedalam-dalamnya sisi ironis dari apa yang mereka lakukan, berarti masih ada harapan untuk memperjuangkan bangsa dan negara ini melalui kekuasaan yang mereka miliki. Ada harapan yang terus kita jaga meskipun kemuakan dan ketidakpercayaan tumbuh lebih besar.

86 George Lakoff and Mark Johnson, *The Metaphors We Live By*, Chicago and London, The University of Chicago Press, 1980, hlm. 257.

Metafora Sebagai Memori Kultural

Pada tanggal 27 Mei 2022 lalu, Buya Syafii meninggal dunia di Yogyakarta. Dalam rentang 87 tahun usia, ia telah menjalani tanggung jawab intelektualnya. Dengan hidup yang sangat sederhana, kritiknya terhadap kekuasaan yang korup dan serakah bukan sekadar permainan kata-kata. Sebagai seorang satiris kawakan, ia termasuk rendah hati, lapang dada, dan terbuka atas reaksi orang lain terhadap kritik kerasnya. Kini kita tak bisa lagi membaca kegelisahan, pandangan, dan metafora terbarunya. Namun begitu, sekian banyak metafora yang telah ia ciptakan—yang jauh lebih beragam dan kaya dari contoh yang dibahas dalam tulisan ini—merupakan warisan berharga bagi kita yang masih berjuang melanjutkan hidup di negara yang masih menyimpan banyak persoalan ini.

Pada gilirannya, suatu metafora (sebagai sebuah pencapaian dari budaya tulisan) dapat menjadi salah satu bentuk Memori Kultural (*cultural memory*) yang mentransmisikan ingatan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yakni ingatan tentang situasi yang ditangkap dan ditebalkan oleh metafora tersebut. Aleida Assmann, pakar kajian memori dari Jerman, mengatakan bahwa Memori Kultural merupakan istilah untuk ingatan yang datang dari bawah (masyarakat), yang digunakan masyarakat sebagai sarana aspirasi terhadap kekuasaan. Ia membedakan Memori Kultural dengan Memori Nasional (*national memory*) yang datang dari atas (penguasa) untuk disebarkan secara terstruktur, sistematis, dan masif kepada warga negara melalui alat-alat negara. Bila Memori Nasional merupakan produk dari instrumentalisasi untuk membentuk keseragaman ingatan, maka Memori Kultural dapat muncul secara jamak, lebih heterogen, dan karena itu bersifat lebih terbuka terhadap interpretasi terus-menerus.⁸⁷

Begitu juga, melalui metafora yang diciptakan oleh Buya Syafii, kita mewarisi sekeping ingatan tentang kondisi negara yang salah urus oleh orang-orang yang tidak benar-benar peduli dengan nasib bangsa ini. Sebagai Memori Kultural yang membesut dari bumi, metafora-metafora Buya Syafii dapat terus dibaca dan digunakan kembali sekalipun dalam konteks yang berbeda. Ke mana pun arah perubahan negara ini di masa depan, metafora itu akan tetap hidup dengan kapasitasnya sebagai penyimpanan ingatan. Paling tidak, bila negeri ini bergerak lebih baik, metafora Buya Syafii menjadi semacam arsip mental dari bangsa yang salah urus ini dan bila negara ini terus membalik ke arah yang lebih

⁸⁷ Konsep tentang memori dalam tulisan ini diolah dari dan dapat dibaca lebih lanjut di Aleida Assmann, penerj. Sarah Clift, *Shadows of Trauma: Memory and the Politics of Postwar Identity* (New York: Fordham University Press, 2015).

buruk, metafora Buya Syafii dapat menjadi ingatan yang terus berkobar perihal kebebalaan bangsa ini.

Selama metafora “denyut nadi kepentingan bangsa”, “kotak pengap perpolitikan”, dan “peta buram dapur republik” dibaca, digunakan, ataupun ditafsirkan kembali, sepanjang itu ingatan tersebut terus bersemayam dalam memori kolektif kita. Suatu pandangan yang tidak tepat jika mengatakan memori semacam ini cenderung dianggap tidak punya daya apa-apa terhadap upaya kita memperbaiki kehidupan. Justru sebaliknya, dalam konteks kontestasi antara narasi negara dan masyarakat, memori kultural mempunyai kekuatan sebagai alternatif dari narasi utama yang disebarakan melalui instrumen kekuasaan.

Karena sifatnya yang cair, variatif, dan berkembang membuat suatu Memori Kultural tidak mudah untuk diatur gerak-lajunya selayaknya Memori Nasional yang diproduksi oleh negara; selama persoalan negara ini terus terjadi, maka selama itu metafora tersebut akan berbunyi, bahkan berlipat ganda. Dalam hal ini, kita bisa melayangkan pandangan sejenak ke contoh lain. Puisi “Maskumambang” yang ditulis penyair Rendra (1935-2009) tahun 2006 lalu. Puisi yang sudah berusia hampir dua dekade ini seakan-akan ditulis pada saat sekarang karena situasi yang digambarkannya tidak asing bagi kita. Berikut penggalannya:

“...O comberan peradaban,
o martabat bangsa yang kini compang-camping
negara gaduh, bangsa rapuh.
Kekuasaan kekerasan meraja lela
Pasar dibakar, kampung dibakar,
gubuk-gubuk gelandangan dibongkar
tanpa ada gantinya
semua atas nama takhayul pembangunan.”⁸⁸

Setidaknya ada tiga metafora penting, yaitu “comberan peradaban”, “martabat bangsa yang compang-camping”, dan “takhayul pembangunan”, yang selalu mencuat kembali setiap kali kita menghadapi persoalan penggusuran yang keji atas nama pembangunan. Setiap kali membaca kembali metafora tersebut, kita akan senantiasa teringat dengan represi negara terhadap masyarakat yang dikatakan untuk kepentingan masyarakat sambil menyiksa masyarakat itu sendiri. Dan entah berapa kali metafora-metafora tersebut digunakan kembali

88 Lihat rekaman pembacaan puisi “Maskumambang” oleh Rendra di platform Youtube: [WS.RENDRA - MASKUMAMBANG](https://www.youtube.com/watch?v=WS.RENDRA-MASKUMAMBANG)

pada saat demonstrasi mahasiswa dan masyarakat terkait kesewenang-wenangan pemerintah atas nama pembangunan.

Sebagai medium ekspresi, suatu metafora tentu tidak bisa menjelaskan sebuah peristiwa secara rinci, katakanlah, selayaknya sebuah laporan investigasi atas suatu kejadian. Sebagai media yang berguna untuk menyimpan ingatan kolektif, metafora menjalankan salah satu peran terbaiknya sebagai konter terhadap tindakan khas pemerintah dalam mencitrakan dirinya sendiri dan melakukan pembohongan publik. Bagi kekuasaan yang punya kepentingan di luar persoalan bangsa, metafora tersebut yang jelas-jelas tidak sesuai dengan narasi mereka, akan menjadi gangguan serius.

Begitu juga warisan metafora Buya Syafii, di tengah semakin buruknya kualitas negara ini, daya sayatannya tak akan bisa dilupakan. Seperti metafora Rendra, tak sekali dua kali kita mendengar kembali metafora Buya Syafii berada dalam pembicaraan orang-orang yang resah dengan kondisi beragama dan berbangsa di negeri ini. Berbagai metafora yang ditulisnya bertahun-tahun masih menjadi sarana yang mangkus untuk memahami kenyataan hari ini, tentu saja di dalamnya termasuk yang paling kondang seperti “preman berjubah” dan “perbudakan spiritual”.

Suatu metafora, karena bentuknya yang padat-ringkas dan mudah diingat, akan lebih mudah hidup dalam percakapan sehari-hari. Dan ini tak hanya soal mewarisi ingatan, dari suatu metafora ke metafora lain, masyarakat diajak untuk mengasah kembali kepekaan terhadap berbagai persoalan yang terjadi, sebagaimana disampaikan Buya bahwa: “seni dan sastra harus terus dipupuk dan dipelihara agar bangsa ini tidak kehilangan kepekaan nurani di tengah suasana politik yang tuna keindahan.”⁸⁹ Pada akhirnya, warisan metafora Buya Syafii adalah keindahan yang akan terus menyayat dari seorang intelektual publik yang sudah tunai menjalankan tugas terbaiknya.

89 Lihat tulisan Ahmad Syafii Maarif berjudul *Seni dan Politik* di harian *Republika*, 11 Oktober 2017.



[Ahmad Syafii Maarif dan Rendra di Yogyakarta tahun 2003 [Repro dari otobiografi Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, Penerbit Ombak, 2013, hlm. 430]